

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Ilmu pengetahuan alam (IPA) merupakan salah satu mata pelajaran yang mempengaruhi perkembangan anak karena pelajaran ini menekankan pada proses dan produk. IPA adalah suatu pengetahuan tentang sistematis alam yang membuat tentang gejala-gejala alam dan peristiwa-peristiwa alam yang bukan hanya membuat fakta namun memuat sikap ilmiah dan metode ilmiah dan dapat dikatakan sebagai ilmu yang mempelajari tentang alam semesta melalui beserta seluruh isinya. IPA atau Sains merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari mengenai alam semesta beserta isinya, serta peristiwa-peristiwa yang terjadi didalamnya yang dikembangkan oleh para ahli berdasarkan proses ilmiah Anas Nirwana, & Syaftri Khairi (2019 : 13).

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) diharapkan menjadi sarana bagi siswa untuk belajar tentang diri sendiri dan lingkungannya untuk pengembangan serta penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung untuk mengembangkan keterampilan dalam hal meneliti dan memahami lingkungan alam secara ilmiah.

Kegiatan belajar mengajar menjadi terbatas setelah terjadi pandemi di Indonesia. Kegiatan belajar mengajar tidak lagi dilakukan secara offline atau tatap muka dengan guru di sekolah, namun dilakukan secara online atau melalui aplikasi pembelajaran dan tidak datang ke sekolah. Karena keterbatasan tersebut sering kali guru hanya memberikan teori dan menggunakan metode ceramah. Hal ini membuat siswa menjadi pasif dan kurang memiliki wawasan dalam pemahaman materi belajar. Siswa juga masih berpikir bahwa kegiatan belajar menjadi hal yang sangat membosankan, tidak menarik, dan menjadi sangat sulit dipahami.

Fenomena-fenomena praktik pembelajaran yang demikian berdampak pada rendahnya hasil belajar IPA siswa SD. Hal ini seperti yang diungkap

berdasarkan studi dokumen penelitian Asiah, N., Sulistiasih, & Siswantoro (2018 : 4) diketahui bahwa Kriteria ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditemukan yaitu 75. Rata-rata nilai kelas V A adalah 64,3 dan pada kelas V B adalah 61,5. Siswa pada kelas VA yang mencapai KKM hanya 12 orang siswa atau 32,4% yang tuntas dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 25 orang siswa atau 67,6%. Adapun pada siswa kelas V B yang mencapai KKM hanya 10 orang siswa atau 28,6% dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 25 orang siswa atau 71,4%. Keseluruhan jumlah siswa kelas V sebanyak 72 orang siswa, yang mencapai KKM hanya 22 orang siswa atau 54,6% yang tuntas dan siswa yang tidak tuntas 50 orang siswa atau 69,4%.

Sedangkan berdasarkan hasil penelitian Sulistia, E N (2023:35) Dalam proses pembelajaran materi perkembangbiakan pada tumbuhan, guru tidak melibatkan siswa untuk berpikir kritis secara langsung dan hanya mengandalkan pada papan tulis. Sehingga saat dilakukannya aktivitas evaluasi, yakni dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan kepada para siswa, mereka pun kurang maksimal dalam menjawabnya atau tidak sesuai yang diharapkan oleh guru, nilai yang diperolehnya kurang memuaskan karena nilainya di bawah kriteria ketuntasan maksimal (KKM). Nilai KKM ialah nilai yang wajib diperoleh siswa pada saat aktivitas pembelajaran di kelas. Pembelajaran bisa dikatakan efektif apabila nilai siswa mencapai 75% di atas KKM dari seluruh siswa dalam kelas. Berdasarkan uraian hasil wawancara peneliti dengan guru, didapatkan hasil terhadap ketuntasan hasil belajar siswa baru mencapai 68%, sementara itu, yang belum tuntas sesuai dengan standar keberhasilan yaitu sebesar 32%.

Hasil penelitian Putri, M, G., Panjaitan, L R., & Sujana, A. (2017 : 5) kurangnya maksimal kinerja guru sehingga mengakibatkan rendahnya aktivitas siswa ketika pembelajaran berlangsung dan rendahnya perolehan hasil belajar siswa. Hal ini terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran guru kurang melibatkan siswa secara aktif dan cenderung bersifat satu arah yang artinya hanya penyampaian suatu konsep secara verbal dari guru kepada siswa. Hal tersebut berakibat pada hasil belajar siswa yang rendah, terlihat dari perolehan data pada

hasil tes hasil belajar yang masih dinyatakan belum tuntas atau belum mampu mencapai nilai KKM yang telah ditentukan sekolah yaitu 67 untuk mata pelajaran IPA. Dari jumlah seluruh siswa kelas IV yaitu 24, hanya terdapat 1 siswa atau setara dengan 4% siswa yang mampu mencapai nilai KKM dan 23 siswa lainnya atau setara dengan 96% belum mampu mencapai nilai KKM.

Kondisi demikian perlu mendapatkan perhatian dan solusi yang tepat. Berbagai penelitian telah dilakukan guna mengatasi masalah tersebut. Jika masalah tersebut dibiarkan saja akan berdampak buruk bagi mutu dan kualitas pembelajaran IPA di sekolah dasar, khususnya akan berdampak buruk bagi kemajuan belajar siswa. Menurut Kusumawati, N (2018) Pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah guru yang lebih aktif dan mendominasi saat proses pembelajaran berlangsung, sedangkan siswa bersifat pasif. Siswa dituntut untuk mengingat, menghafal apa yang diinformasikan guru pada saat pembelajaran berlangsung di kelas dan guru memberikan soal kepada siswa tanpa mengecek apakah siswa paham atau belum pada materi yang diajarkan, sehingga pembelajaran yang berlangsung cenderung monoton dan membosankan karena guru lebih banyak menjelaskan sedangkan siswa lebih banyak mendengarkan dan mencatat materi pelajaran yang dipelajari, hal ini lah yang membuat siswa kurang termotivasi dan aktif saat mengikuti pembelajaran sehingga berimplikasi kepada hasil belajar yang diperoleh siswa.

Oleh karena itu, penulis bermaksud mengatasi masalah diatas dengan menerapkan model pembelajaran *Somatic, Auditory, Visual, intelektual* (SAVI) dalam pembelajaran. Model pembelajaran *Somatic, Auditory, Visual, intelektual* (SAVI) merupakan sebuah model yang dapat mengaktifkan dan mengeksplorasi seluruh indera seperti melakukan sesuatu, mendengarkan, melihat, dan berpikir. Dalam pembelajaran IPA tidak cukup hanya disampaikan dengan metode ceramah namun dibutuhkan juga dorongan atau stimulus kepada siswa. Model pembelajaran *Somatic, Auditory, Visual, intelektual* (SAVI) dapat digunakan oleh guru sebagai solusi permasalahan dalam pembelajaran IPA. sudah mewakili aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran, karena peserta

didik tidak hanya mendapatkan pengetahuan semata melainkan dapat benar-benar memahami dan mengalami secara langsung apa yang dipelajari.

Diperkuat oleh Ratunguri, Yusak (2021:174) Model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditori, Visual dan Intelektual*) adalah pembelajaran yang menekankan bahwa belajar harus memanfaatkan semua alat indera yang dimiliki peserta didik. Didukung oleh Mira Veronica (2017 : 23) kelebihan Model Pembelajaran *Somatic, Auditory, Visual, intelektual* (SAVI) adalah membangkitkan kecerdasan terpadu siswa secara penuh melalui penggabungan gerak fisik dengan aktivitas intelektual. Didesain agar suasana belajar menjadi menyenangkan, menarik, dan efektif. Mampu membangkitkan kreativitas dan kemampuan psikomotor siswa.

Model pembelajaran SAVI ini didukung Sihwinedar, R. (2022:140) dengan teori *Accelerated Learning* yaitu teori mengenai otak kanan dan kiri, teori otak Three in one. Model pembelajaran SAVI merupakan pengikut dari aliran kognitif modern yang mempunyai perspektif bahwa belajar yang paling baik yaitu mengimplikasikan semua indra, emosi, dan seluruh tubuh. Dari beberapa uraian diatas, dapat disimpulkan bahwasanya model pembelajaran SAVI merupakan model pembelajaran berupa gabungan antara latihan fisik, aktivitas intelektual dan penggunaan seluruh indra.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan kajian literatur dengan judul “ Efektivitas Model Pembelajaran Savi (*Somatis, Auditory, Visual, Intelektual*) Terhadap Hasil Belajar Ipa Siswa Sekolah Dasar”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran penerapan model pembelajaran *Somatic, Auditory, Visual, intelektual* (SAVI) dalam meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar pada mata pelajaran IPA?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan Model Pembelajaran *Somatic, Auditory, Visual, intelektual* (SAVI) dalam menjelaskan hasil belajar IPA siswa sekolah dasar.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Guru

Model Pembelajaran SAVI secara efektif dan sebagai penemuan baru untuk mengatasi kesulitan yang dialami peserta didik.

2. Bagi Siswa

Menciptakan proses pembelajaran di dalam kelas dengan menyenangkan aktif dan kreatif, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar dalam pembelajaran IPA.

3. Bagi Sekolah

Membangun interaksi yang baik antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran.